

## Analysis of the Relationship between Characteristics and Other Factors with Work Stress in Construction Workers in Cilangkap, Jakarta

\*Aqlina Dwi Ajeng Nuraini<sup>1)</sup>, Trisna Budy Widjayanti<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

**Correspondence Author** : Aqlina Dwi Ajeng Nuraini, [aqlinad18@gmail.com](mailto:aqlinad18@gmail.com), Jakarta, Indonesia

**DOI** : <https://doi.org/10.37012/jrik.v1i1.2949>

### Abstrak

*Work stress is an occupational health issue that is increasingly receiving global attention because it impacts worker productivity and well-being. The Labor Force Survey (LFS) of work-related stress cases in America in 2020 reported 828,000 cases of work-related stress in the industrial sector. In the Cilangkap Construction Company, Jakarta, the stress level is also reflected in the drastic decrease in the number of workers, from 177 to 60 workers gradually in the past month. This is thought to be caused by the increasingly heavy mental burden if workers continue their work, so they choose to quit or not continue their employment. This study aims to analyze the relationship between characteristics and other factors with work stress in Cilangkap Construction Company, Jakarta 2025. This study uses a quantitative method with a cross-sectional approach and analytical quantitative research type. Data analysis uses the Chi-Square Test for bivariate analysis. There is a relationship between workload ( $p = 0.013$ ), financial difficulties ( $p = 0.032$ ), and length of service ( $p = 0.027$ ) with work stress. There was no correlation between age ( $p=0.553$ ) and education level ( $p=0.388$ ) and work stress. The majority of construction workers in Cilangkap, Jakarta, experience work stress, influenced by workload, financial difficulties, and length of service. Companies need to pay attention to workload management, provide financial support, and create a healthy work environment to reduce worker stress levels.*

**Keywords:** *Work stress, workload, financial difficulties, length of service, construction workers*

### Abstract

Stres kerja merupakan masalah kesehatan kerja yang semakin mendapat perhatian global karena berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan pekerja. *Labour Force Survei* (LFS) kasus stres, terkait pekerjaan di Amerika pada tahun 2020 sebanyak 828.000 kasus yang mengalami stres kerja di sektor industri. Di Konstruksi Cilangkap Jakarta tingkat stres juga tercermin dari penurunan jumlah pekerja yang drastis, yaitu dari 177 pekerja menjadi 60 pekerja secara bertahap dalam satu bulan terakhir. Hal ini diduga disebabkan oleh beban pikiran yang semakin berat apabila pekerja tetap melanjutkan pekerjaannya, sehingga mereka memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan masa kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik dan faktor lain dengan stres kerja pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan jenis penelitian kuantitatif analitik. Analisis data menggunakan Uji *Chi-Square* untuk analisis bivariat. Terdapat hubungan antara beban kerja ( $p=0,013$ ), kesulitan keuangan ( $p=0,032$ ), masa kerja ( $p=0,027$ ) dengan stres kerja. Dan tidak terdapat hubungan antara usia ( $p=0,553$ ) dan tingkat pendidikan ( $p=0,388$ ) dengan stres kerja. Mayoritas pekerja konstruksi di Cilangkap Jakarta mengalami stres kerja yang dipengaruhi oleh beban kerja, kesulitan keuangan, dan masa kerja. Perusahaan perlu memperhatikan manajemen beban kerja, memberikan dukungan finansial, serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat agar dapat menurunkan tingkat stres pekerja.

**Kata kunci:** Stres kerja, beban kerja, kesulitan keuangan, masa kerja, pekerja konstruksi.

## PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan masalah kesehatan kerja yang semakin mendapat perhatian global karena berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan pekerja. Data *Labour Force Survey (LFS)* menunjukkan adanya peningkatan signifikan kasus stres terkait pekerjaan di sektor industri, dari 595.000 kasus pada tahun 2017/2018 menjadi 828.000 kasus pada 2019/2020, atau naik 37,38% (Fauziah Heridah et al., 2024). Laporan *Gallup 2024* juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 44% pekerja global mengalami stres akibat pekerjaan, menunjukkan bahwa tekanan kerja merupakan isu serius lintas negara dan sektor (Gallup, 2024).

Di Indonesia, hasil *Riskesdas 2018* menunjukkan bahwa 9,8% masyarakat mengalami gangguan kesehatan mental dan 35% pekerja mengalami stres kerja, dengan dampak berupa 43% jam kerja tidak produktif (Faiza & Febriyanto, 2023). Survei AXA (2022) juga mencatat bahwa stres kerja berdampak pada penurunan konsentrasi, gangguan hubungan pribadi, serta kecenderungan perilaku tidak sehat. Pada sektor konstruksi, berbagai penelitian melaporkan prevalensi stres yang tinggi, antara lain 58% pekerja mengalami stres (Fatin et al., 2023; Kusuma Ningrum, 2021) serta adanya hubungan signifikan antara beban kerja, kesulitan keuangan, dan masa kerja dengan tingkat stres kerja (Candraditya & Dwiyantri, 2017; Putra et al., 2024; Sorongan et al., 2018).

PT. Konstruksi Cilangkap Jakarta, yang didirikan pada tahun 1960 sebagai bagian dari upaya pemerintah mempercepat pembangunan infrastruktur nasional, telah berperan dalam berbagai proyek besar di Indonesia, seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, dan fasilitas publik. Berdasarkan Observasi awal pada Proyek Konstruksi Cilangkap Jakarta bulan Juli 2024 menunjukkan adanya tekanan kerja akibat target yang tidak sesuai perencanaan serta keterlambatan pembayaran dari pihak pemilik proyek, yang menambah beban psikologis pekerja. Kondisi ini berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja secara drastis, dari 177 menjadi hanya 60 orang dalam satu bulan terakhir. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa beban kerja, kesulitan keuangan, dan masa kerja berperan besar dalam memengaruhi tingkat stres kerja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Mengetahui gambaran stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025.

(2) Mengetahui gambaran karakteristik (usia, tingkat pendidikan, masa kerja), beban kerja dan tuntutan di luar pekerjaan (kesulitan keuangan) pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2949/2584>

2025. (3) Mengetahui hubungan antara karakteristik pekerja (usia, tingkat pendidikan dan masa kerja), beban kerja dan tuntutan di luar pekerjaan (kesulitan keuangan) dengan stres kerja pada pekerja Konstruksi Cilangkap Jakarta 2025.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Proyek Konstruksi Cilangkap Jakarta pada Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian berjumlah 60 pekerja dan seluruhnya dijadikan sampel dengan metode *total sampling* sesuai kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, meliputi stres kerja (*Hamilton Anxiety Rating Scale*), beban kerja (*NIOSH Job Stress Questionnaire*), kesulitan keuangan (*APR Financial Stress Scale*), serta data karakteristik (usia, pendidikan, masa kerja). Data dianalisis melalui tahap *editing, coding, entry, dan cleaning* dengan bantuan SPSS 26, menggunakan analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi.

## HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 60 pekerja konstruksi di Cilangkap Jakarta. Responden memiliki karakteristik beragam, baik dari usia, pendidikan, maupun masa kerja.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Tingkat Pendidikan Terakhir.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Kerja	Berat	38	63,3%
	Ringan	22	36,7%
	<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>
Usia	Tua	38	63,3%
	Muda	22	36,7%
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>
Tingkat Pendidikan	Rendah	37	61,7%
	Tinggi	23	38,3%
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>
Masa Kerja	Baru	29	48,3%
	Lama	31	51,7%
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>
Beban Kerja	Berat	33	55%
	Ringan	27	45%

	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>
Kesulitan Keuangan	Ya	34	56,7%
	Tidak	26	43,3%
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data dengan sistem komputerisasi 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja mengalami stres kerja berat, yaitu sebanyak 38 pekerja (63,3%). Karakteristik responden juga didominasi oleh pekerja dengan usia tua sebanyak 38 orang (63,3%) dan tingkat pendidikan rendah sebanyak 37 orang (61,7%). Berdasarkan masa kerja, sebagian besar pekerja memiliki masa kerja lama sebanyak 31 orang (51,7%). Dari sisi kondisi pekerjaan, mayoritas pekerja memiliki beban kerja berat sebanyak 33 orang (55%) serta mengalami kesulitan keuangan sebanyak 34 orang (56,7%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen (usia, pengetahuan, sikap, kepatuhan penggunaan APD, pelatihan, pengawasan, serta *reward & punishment*) dengan variabel dependen yaitu perilaku tidak aman.

Variabel	Perilaku Tidak Aman		P Value	OR (95% CI)
	Berat	Ringan		
<b>Usia</b>				
Tua	23	15	0,753	0,716 (0,236-2,167)
Muda	15	7		
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Rendah	25	12	0,557	1,603 (0,548-4,691)
Tinggi	13	10		
<b>Masa Kerja</b>				
Baru	23	6	0,027	4,089 (1,305-12,807)
Lama	15	16		
<b>Beban Kerja</b>				
Berat	26	7	0,013	4,643 (1,503-14,346)
Ringan	12	15		
<b>Kesulitan Keuangan</b>				
Ya	26	8	0,032	3,792 (1,255-11,455)
Tidak	12	14		

Sumber : Hasil olah data dengan sistem komputerisasi 2025

## 3. Hubungan Usia dengan Stres Kerja

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis didapatkan dari 22 pekerja (36,7%) berusia  $\leq 30$  tahun, sebanyak 15 pekerja (68,2%) diantaranya dinyatakan stres kerja berat dan sebanyak 7 pekerja (31,8%) lainnya dinyatakan stres kerja ringan. Sementara itu sejumlah 38 pekerja (63,3%) berusia  $>30$  tahun, sebanyak 23 pekerja (24,1%) diantaranya dinyatakan stres kerja

berat, lalu sebanyak 15 pekerja (13,9%) lainnya dinyatakan stres kerja ringan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan p-value  $0,0753 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Selain itu didapatkan nilai OR 0,716 (0,236-2,167).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zavanya, 2019), bahwa usia tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja dengan nilai p-value  $0,753 > 0,05$  karena usia tua yang mengalami stres bisa terjadi karena kondisi fisik yang semakin menurun karena faktor usia sudah tidak seimbang dengan beban kerja yang diterimanya. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rambe & Bahri (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang dengan nilai p-value  $0,565 > 0,05$ . Selain itu pada penelitian yang dilakukan terhadap pekerja di unit produksi PT. Borneo Melintang Buana Exportn Habibi & Jefri (2018) yang menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan stres kerja dengan p-value  $0,286 > 0,005$ .

Berdasarkan hasil analisis, variabel usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Asumsi penulis terhadap temuan ini adalah faktor-faktor pekerjaan, seperti beban kerja yang tinggi, tekanan finansial, serta kondisi lingkungan kerja yang penuh risiko, lebih dominan memengaruhi timbulnya stres dibandingkan dengan perbedaan usia pekerja.

#### **4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis didapatkan dari 37 pekerja (61,7%) pendidikan rendah (TK, SD dan SMP), sebanyak 25 pekerja (67,6%) diantaranya dinyatakan stres kerja berat dan sebanyak 12 pekerja (32,4%) lainnya dinyatakan stres kerja ringan. Sementara itu sejumlah 23 pekerja (38,3%) pendidikan Tinggi (SMA - Perguruan Tinggi), sebanyak 13 pekerja (56,5%) diantaranya dinyatakan stres kerja berat, lalu sebanyak 10 pekerja (43,5%) lainnya dinyatakan stres kerja ringan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan p-value  $0,557 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Selain itu didapatkan nilai OR 1,603 (0,548-4.691).

Penelitian ini sejalan dengan Rambe & Bahri (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja pada pekerja, dengan nilai p-value <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2949/2584>

1,000 > 0,05. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Alvionita et al., 2024) yang dimana tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan stres kerja dengan nilai p-value 0,861 > 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat pendidikan tidak terbukti berhubungan signifikan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Asumsi penulis terhadap temuan ini adalah bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menentukan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan pekerjaan, terutama di sektor konstruksi yang lebih menuntut keterampilan fisik dan pengalaman lapangan dibandingkan pengetahuan akademik. Pekerja dengan pendidikan rendah tetap mampu beradaptasi dengan tekanan kerja karena sudah terbiasa dengan kondisi kerja lapangan, sedangkan pekerja dengan pendidikan tinggi tidak serta merta terhindar dari stres karena masih menghadapi beban kerja fisik dan risiko yang sama.

### **5. Hubungan Antara Masa Kerja dengan Stres Kerja**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis didapatkan dari 29 pekerja (48,3%) masa kerja baru kurang dari 5 tahun, sebanyak 23 pekerja (79,3%) diantaranya dinyatakan stres kerja berat dan sebanyak 6 pekerja (20,7%) lainnya dinyatakan stres kerja ringan. Sementara itu sejumlah 31 pekerja (51,7%) masa kerja lama lebih dari 5 tahun, sebanyak 15 pekerja (48,4%) diantaranya dinyatakan stres kerja berat, lalu sebanyak 16 pekerja (51,6%) lainnya dinyatakan stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan p-value  $0,027 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Selain itu didapatkan nilai OR 4,089 (1,305-12,807).

Hal ini sejalan dengan temuan Danuarta & Ade Prianti (2025) ditemukan nilai p-value = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara masa kerja terhadap stres kerja pada PT. Pelindo Terminal Peti Kemas Kendari Tahun 2024. Temuan ini juga sejalan dengan Zulkifli et al. (2019) menyatakan studi di Indonesia yang melibatkan karyawan PT Elnusa Tbk, di mana hasil uji statistik Chi-Square mengindikasikan hubungan signifikan antara masa kerja dan tingkat stres kerja ( $p = 0,017$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, masa kerja terbukti memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Asumsi penulis terhadap temuan ini adalah bahwa pekerja dengan masa kerja baru umumnya lebih rentan mengalami stres karena

masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan kerja, aturan, dan tuntutan pekerjaan yang tinggi.

## **6. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja**

Hasil dari pengisian kuesioner dan telah dianalisis data didapatkan hasil dimana terdapat pekerja dengan beban kerja berat sebanyak 55% dan pekerja dengan beban kerja ringan sebanyak 45%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta yaitu dengan nilai p-value ( $0,013 < 0,05$ ). Dengan OR bernilai 4,643 dimana pekerja dengan beban kerja berat cenderung mengalami stres berat pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Siregar H (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja, dengan nilai p-value sebesar  $0,02 < 0,05$ . Karena beban kerja yang terlalu berat, banyak pekerja mengalami kelelahan yang berlebihan. Hal ini konsisten dengan penelitian Melati et al. (2021) yang menunjukkan nilai signifikansi (sig. 2-sided) masing-masing sebesar 0,018; 0,016; 0,000; 0,018; dan 0,000. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara beban kerja mental dan stres kerja yang dialami oleh pekerja, terutama karena mereka dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan.

Asumsi penulis terhadap temuan ini adalah beban kerja yang tinggi menimbulkan perasaan tertekan karena pekerja dituntut untuk menyelesaikan banyak tugas dalam waktu terbatas, sehingga berujung pada kelelahan fisik maupun mental. Stres muncul ketika pekerja merasa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki tidak sebanding dengan tuntutan pekerjaan. Pada lingkungan konstruksi yang padat risiko dan penuh target, ketidakseimbangan beban kerja ini dapat mengurangi konsentrasi, meningkatkan rasa cemas, dan memperbesar tekanan psikologis. beban kerja merupakan salah satu faktor utama yang memicu timbulnya stres kerja, sehingga pengaturan pembagian tugas dan manajemen kerja yang lebih proporsional sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan mental dan produktivitas pekerja.

## **7. Hubungan Kesulitan Keuangan dengan Stres Kerja**

Hasil dari pengisian kuesioner dan telah dianalisis data didapatkan hasil dimana terdapat pekerja dengan mengalami kesulitan keuangan sebanyak 56,7% dan pekerja dengan tidak

mengalami kesulitan keuangan sebanyak 43,3%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta yaitu dengan nilai p-value ( $0,032 < 0,05$ ). Dimana pekerja dengan mengalami kesulitan keuangan cenderung mengalami stres berat dikarenakan menambah beban pikiran. Dan didapat nilai OR 3,792 (1.255-11,455) Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sorongan et al., 2018) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kesulitan keuangan dengan stres kerja dengan nilai p-value = 0,016.

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan keuangan terbukti berhubungan signifikan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Cilangkap Jakarta 2025. Kondisi finansial yang tidak stabil dapat menambah beban psikologis pekerja, karena mereka merasa khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, tempat tinggal, transportasi, maupun kebutuhan keluarga. Ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan tersebut menimbulkan tekanan mental yang berakibat pada munculnya kecemasan, kelelahan emosional, bahkan menurunnya konsentrasi saat bekerja.

Pekerja yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih mudah merasa terbebani, sehingga ketika berhadapan dengan tuntutan pekerjaan yang berat, tekanan yang dirasakan menjadi semakin besar dan berujung pada stres kerja. Penulis berasumsi bahwa kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam meningkatkan risiko stres kerja, dan perlu mendapatkan perhatian melalui upaya peningkatan kesejahteraan pekerja serta pengelolaan stres yang lebih baik di lingkungan kerja konstruksi.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja konstruksi di Cilangkap Jakarta mengalami stres kerja berat. Analisis bivariat membuktikan adanya hubungan signifikan antara masa kerja, beban kerja, dan kesulitan keuangan dengan tingkat stres kerja. Pekerja dengan masa kerja baru, beban kerja berat, serta yang mengalami kesulitan keuangan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stres kerja. Sementara itu, variabel usia dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja. Temuan ini menegaskan bahwa faktor pekerjaan dan kondisi finansial lebih dominan memengaruhi stres kerja dibandingkan faktor demografis. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak perusahaan untuk mengelola beban kerja secara proporsional, memberikan dukungan finansial, serta

menciptakan lingkungan kerja yang sehat agar dapat menekan tingkat stres pekerja.

## REFERENSI

- Alvionita, N., Simanjourang, C., Buntara, A., & Utari, D. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Formal Di Jakarta Timur. In *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* (Vol. 11, Issue 12). [Http://Ejurnalmalahayati.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan](http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan)
- Candraditya, R., & Dwiyantri, E. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Tingkat Kebisingan Dengan Stress Kerja Di Pt. X*. 15(1), 2017.
- Danuarta, M., & Ade Prianti, I. (2025). Pengaruh Masa Kerja, Beban Kerja, Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan Pt Pelindo Terminal Peti Kemas Kendari Tahun 2024. In *Journal Of Health Science Leksia (Jhsl)* (Vol. 3). [Https://Jhsljournal.Com/Index.Php/Ojs/](https://jhsljournal.com/index.php/ojs/)
- Faiza, S. N., & Febriyanto, K. (2023). Noise Causes Work Stress In Traditional Boat Workers. *Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 12(3), 430–435. [Https://Doi.Org/10.20473/Ijosh.V12i3.2023.430-435](https://doi.org/10.20473/ijosh.v12i3.2023.430-435)
- Fatin, H. K., Handayani, R., Irfandi, A., & Handayani, P. (2023). Hubungan Antara Masa Kerja Dan Kelelahan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(4), 156–165. [Https://Doi.Org/10.55606/Jikg.V1i4.1788](https://doi.org/10.55606/jikg.v1i4.1788)
- Fauziah Heridah, Yuliati, Nurbaety, Alfina Baharuddin, & Nurgahayu. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Graving Dock Di Pt. Industri Kapal Indonesia Makassar. *Window Of Public Health Journal*, 5(3), 406–415. [Https://Doi.Org/10.33096/Woph.V5i3.1704](https://doi.org/10.33096/woph.v5i3.1704)
- Gallup, G. (2024). *State Of The Global Workplace*. [Https://Www.Gallup.Com/Workplace/349484/State-Of-The-Global-Workplace.Aspx](https://www.gallup.com/workplace/349484/state-of-the-global-workplace.aspx)
- Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export. *Journal Of Nursing And Public Health*, 6(2), 50–59. [Https://Doi.Org/10.37676/Jnph.V6i2.658](https://doi.org/10.37676/jnph.v6i2.658)
- Kusuma Ningrum, F. I. (2021). *Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Pt Inka (Persero) Kota Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Melati, A. A. P., Sahri, M., Rhomadhoni, M. N., & Ayu, F. (2021). Hubungan Antara Beban <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2949/2584>

- Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi. . *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes* , 11(4), 747–754.
- Putra, F. B. A., Yaser, M., & Saputra, F. (2024). Hubungan Beban Kerja, Lingkungan Kerja Dan Shift Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Di Pt. Generasi Muda Bersatu Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi Tahun 2023. *Journal Of Public Health Education*, 3(4), 162–169. <https://doi.org/10.53801/jphe.v3i4.230>
- Rambe, H., & Bahri, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di Pt. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1554–1565. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4562>
- Siregar H, Y. (2021). *Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Dinas Pendidikan*. Universitas Medan Area.
- Sorongon, J., Fransil Suoth, L., & Boky, H. (2018). Hubungan Antara Stres Kerja Dan Upah Dengan Produktivitas Kerja Pada Pegawai Di Dinas Kesehatan Kota Manado. In *Jurnal Kesmas* (Vol. 7, Issue 5).
- Zavanya, E. M. (2019). *Hubungan Job Demand, Job Control, Dan Usia Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi (Studi Pada Pekerja Konstruksi Bagian Finishing Proyek Pembangunan Gedung Dkk Dan Gedung Parkir Pandanaran Semarang)* (Vol. 7, Issue 4). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Zulkifli, Z., Rahayu, S. T., & Akbar, S. A. (2019). Hubungan Usia, Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company Pt. Elnusa Tbk Wilayah Muara Badak. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.831>